

## KARMA DALAM NOVEL *PANGGUNG* KARYA ARI PURNOMO: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

### *KARMA'S IN ARI PURNOMO'S NOVEL PANGGUNG: THE STUDY OF SEMIOTIC OF ROLAND BARTHES*

Novricha Yogha Sriwulan<sup>1</sup>, Wiwien Widyawati Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumnus Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding Author: [wiwien.fib@ugm.ac.id](mailto:wiwien.fib@ugm.ac.id)

Riwayat Artikel:

**Dikirim:** 19/7/2024; **Direvisi:** 10/10/2024; **Diterima:** 5/12/2024

#### **Abstract**

*The study used the novel *Panggung* by Ari Purnomo as a material object and Roland Barthes's studies of semiotics as a formal object. The novel depicts life in the stage world. The novel is also accompanied by facts about how the world of stage life lives both outside and inside the stage. This study aims to reveal the meaning of denotation, connotation, and the myth of karma in the novel *Panggung*. Roland Barthes's semiotic studies were used to analyze the novel *Panggung*. This study is used to elaborate on the meaning of denotation as the first stage of dignification and to unravel the myth of karma as the content of the connotation form. The study used a qualitative descriptive method. The data collection techniques used are reading and note-taking techniques. From the results of the study, it was found that: (1) life in the stage world is no different from life in the real world. (2) The facts of the stage world depicted in the novel *Panggung* are closely related to life in the real world. These facts are expressed through the meaning of the denotation indicated by the author's speech or the actions taken by the characters in the novel *Panggung*. (3) The advice of the karma myth is described using language not explicitly expressed through connotational meanings.*

**Keywords:** *denotation, connotation, myth of karma, the *Panggung* novel, Roland Barthes's semiotics.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini menggunakan novel *Panggung* karya Ari Purnomo sebagai objek material dan kajian semiotika Roland Barthes sebagai objek formal. Novel ini menggambarkan kehidupan di dunia panggung. Novel ini juga disertai dengan fakta-fakta bagaimana kehidupan dunia panggung, baik di luar maupun di dalam panggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos karma yang ada dalam novel *Panggung*. Kajian semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis novel *Panggung*. Kajian ini digunakan untuk menguraikan makna denotasi sebagai tahap pertama signifikasi dan mengungkap mitos karma sebagai isi dari bentuk konotasi. Metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) kehidupan di dunia panggung tidak ada bedanya dengan kehidupan di dunia nyata. (2) fakta-fakta dunia panggung yang digambarkan dalam novel *Panggung* sangat berkaitan dengan kehidupan di dunia nyata. Fakta-fakta ini diungkapkan melalui makna denotasi yang ditunjukkan oleh tuturan pengarang atau tindakan yang dilakukan para tokoh dalam novel *Panggung*. (3) nasihat mengenai mitos karma yang diuraikan menggunakan bahasa yang tidak secara eksplisit diungkapkan melalui makna konotasi.

**Kata kunci:** denotasi, konotasi, mitos karma, novel *Panggung*, semiotika Roland Barthes.

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah salah satu wujud ekspresi manusia sebagai sarana untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Karya sastra direpresentasikan sebagai suatu ungkapan realitas kehidupan yang penyajiannya disusun secara terstruktur dalam media bahasa, baik berupa lisan maupun tulisan. Karya sastra sebagai ekspresi pengarang sangat erat kaitannya dengan kritik sosial, hal ini pengarang lakukan untuk menggiring opini pembaca pada karya-karyanya. Secara tidak langsung pengarang ingin menunjukkan keadaan sosial pada masa terciptanya karya tersebut kepada pembaca. Dalam pandangan yang berbeda Wellek dan Warren (1995:109) mengungkapkan bahwa sastra 'tidak hanya menyajikan' kehidupan yang berupa kenyataan sosial, tetapi juga karya sastra berupa tiruan alam dan dunia subjektif manusia.

Salah satu karya sastra adalah prosa. Prosa dalam kesusastraan sering disebut dengan istilah fiksi dalam artian sebuah karya naratif yang bersifat subjektif, tidak terjadi di dunia nyata. Fiksi atau prosa merupakan salah satu jenis genre sastra di samping genre lainnya, yaitu puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut cerpen 'cerita pendek', cerber 'cerita bersambung', dan novel (Muliadi, 2017:1). Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang tersusun dari beberapa rangkaian bagian, masing-masing bagian tersebut membentuk satu rangkaian cerita utuh dengan tema, alur, tokoh, penokohan, latar, serta sudut pandang yang disampaikan pengarang untuk menyampaikan amanat kepada pembacanya. Novel kebanyakan berbentuk cerita rekaan, meskipun demikian juga terdapat beberapa novel yang ditulis berdasarkan kisah nyata yang dialami oleh pengarang. Hal ini seperti yang dikemukakan Wiyatmi, (2012:80) bahwa novel merupakan salah satu karya seni yang diciptakan sastrawan untuk mengungkapkan masalah sosial maupun individual yang dialami oleh sastrawan maupun masyarakatnya.

Secara keilmuan, novel dapat dianalisis melalui berbagai sudut pandang, salah satunya dengan cara menganalisis unsur-unsur semiotika dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini penulis menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mempertegas adanya tema karma seperti judul penelitian. Penulis menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dengan memerhatikan tanda-tanda dalam teks. Dengan memerhatikan: (1) hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, (2) makna kedua tersembunyi yang kehadirannya tidak disadari, (3) isi dari bentuk konotasi, sebagai bentuk pesan atau tuturan yang tidak dapat dibuktikan namun harus diyakini keberadaannya.

Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah pesan dengan suatu susunan yang terstruktur. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi yang mana signifikasi tersebut tidak terbatas pada bahasa tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Dalam semiologi Roland Barthes, sistem signifikasi tahap pertama disebut dengan denotasi, sedangkan sistem signifikasi tahap kedua disebut dengan konotasi. Denotasi merupakan sensor atau represi politis, dengan demikian denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitologi

(mitos). Mitos, fungsi utamanya adalah untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Dalam hal ini mitos membuat pandangan-pandangan tertentu menjadi tidak mungkin, pandangan-pandangan ini akan ditentang karena memang itulah yang seharusnya.

Novel karya Ari Purnomo yang berjudul *Panggung* dianggap cocok untuk dijadikan objek analisis pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, novel *Panggung* memuat kisah masa lalu tokoh baku dan seorang tokoh utama yang merupakan keturunan dari tokoh utama. Kedua, adanya pembagian bab menjadi dua, yaitu pada bab berangka ganjil menceritakan mengenai kisah masa lalu sedangkan bab berangka genap menceritakan mengenai kisah masa kini. Pada setiap bab ini sudah diberikan judul yang sesuai dengan isi ceritanya. Dalam novel *Panggung* terdapat pesan yang menyangkut mitos karma orang Jawa, yaitu apa yang dilakukan oleh orang tua bisa berdampak kepada anaknya.

Novel *Panggung* menceritakan tentang dua kisah yang saling berkaitan, yaitu kisah sejarah perjuangan tokoh utama (Pak Wita) dalam dunia seni, yaitu panggung ketoprak, mulai dari merintis hingga masa kejayaan grup ketoprak “Panca Budaya”. Kisah yang kedua adalah kisah keturunan tokoh utama. Pengarang menggabungkan cerita sejarah dengan sebuah tokoh utama yang merupakan keturunan dari tokoh baru yang bernama Dhimas dalam memperjuangkan hidupnya setelah kematian Pak Wita. Dengan novel ini pengarang ingin menunjukkan bagaimana kehidupan dunia panggung, baik dari sisi dalam maupun luar, dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang digambarkan melalui tokoh utama.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut, antara lain: Hilda Fadhla (2022) berjudul Makna *Tamu* Dalam Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi Analisis Semiotika Roland Barthes; Wulan Probo Bintari (2021) berjudul Makna Tekad Dalam *Cerkak Ratu Adil* Karya Suwardi Endraswara Analisis Semiotik Roland Barthes; Noor Hanifah (2022) berjudul Analisis Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes; R. Nurafia (2021) berjudul Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai; Amalia dan Syaifullah (2024) berjudul Representasi Semiotika Roland Barthes dalam novel Ours karya Adrindia Ryandisza.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas penulis akan mengangkat penelitian yang berkenaan dengan tahap signifikasi menurut Roland Barthes yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos karma dalam novel *Panggung*. Adapun permasalahannya yaitu mitos karma, setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang tua akan berdampak pada keturunannya. Orang Jawa mengenal istilah karma dengan *ngundhuh wohing pakarti* yang artinya setiap perbuatan manusia di dunia akan membuahkan hasil. *Ngundhuh wohing pakarti* tersusun dari tiga kata yang terdiri dari kata *ngundhuh* ‘memetik’, *wohing* ‘buah’ dan *pakarti* ‘perbuatan’, dengan demikian dapat dikatakan manusia akan menanggung hasil dari apa yang diperbuatnya. Dalam pandangan lain karma diartikan sebagai hukum sebab akibat yang berlaku pada setiap makhluk hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui isi cerita novel yang berkaitan antara masa lalu dengan masa sekarang yang diungkapkan menggunakan bahasa yang tidak secara eksplisit diungkapkan dengan memecahkan makna denotasi sebagai tahap pertama signifikasi

yang terkandung di dalam *Panggung*. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui adanya mitos karma sebagai isi dari bentuk konotasi yang terkandung di dalam novel *Panggung*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan kajian semiotika Roland Barthes dengan metode deskriptif kualitatif yang memanfaatkan cara penafsiran yang terbatas pada data kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berbahasa Jawa dengan judul *Panggung* karya Ari Purnomo yang terdiri dari 240 halaman, diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) tahun 2019 di Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang berkaitan dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan mencatat. Teknik ini biasanya digunakan untuk kajian sastra yang menelaah novel, roman, dan cerpen. Data kemudian diolah dan dikategorisasikan sesuai dengan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Semua data yang sudah dianalisis akan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan secara rinci makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam novel *Panggung* karya Ari Purnomo. Makna denotasi, konotasi, dan mitos tersebut dijelaskan dan dibuktikan dengan kutipan narasi atau dialog antar tokoh dari novel tersebut beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengacu pada tahap signifikasi yang terbagi menjadi dua tahap, yaitu denotasi sebagai tahap pertama dan konotasi sebagai tahap kedua. Signifikasi tahap pertama atau denotasi identik dengan penanda dan petanda, yang mana hubungan keduanya pada realitas menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Sedangkan signifikasi tahap kedua atau konotasi, bekerja dalam tingkat subjektif yang mengakibatkan kehadirannya tidak disadari. Konotasi sangat erat hubungannya dengan isi, yang disebut mitos. Mitos ini hadir melalui suatu anggapan-anggapan yang berdasarkan obsevasi kasar yang berfungsi untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Dalam hal ini mitos membuat pandangan-pandangan tertentu menjadi tidak mungkin, kemudian pandangan ini akan ditentang karena memang itulah yang seharusnya.

### **Denotasi**

Makna denotasi sebagai tahap pertama signifikasi dalam novel *Panggung*. Istilah tersebut dinamakan denotasi, makna paling nyata dari tanda. Penjabaran mengenai pemecahan masalah tersebut menggunakan kajian semiotika Roland Barthes berdasarkan data dari kutipan-kutipan novel *Panggung*. Kutipan isi novel yang digunakan adalah kutipan yang mengandung makna denotasi, baik itu kata, frasa, kalimat, paragraf atau alenia.

#### **Kutipan 1 (K1)**

*Jleg. Atine Niken kaya didhodhog. Niken rumangsa bingung karo ngendikane Pak Wita sing pungkasan iki. Alise dijengkerutake merga mikir apa sing kersakake dening juragane. Sawetara wektu anggone Niken mikir, nanging durung bisa wangsulan.* (Purnomo, 2019:8)

‘Deg. Hati Niken seperti terketuk (diingatkan). Niken merasa bingung dengan perkataan Pak Wita yang terakhir ini. Alisnya dikernyitkan karena memikirkan apa yang dikehendaki oleh Tuannya (Pak Wita). Meskipun membutuhkan waktu beberapa saat untuk Niken berpikir, tetapi tetap belum dapat menjawab.’

Makna denotasi dalam K1 ditunjukkan oleh klausa “*alise dijengkerutake*”. Klausa pada data tersebut tidak mengandung makna kiasan. *Alis dijengkerutake* ‘alis mengerut’ merupakan salah satu contoh bahasa tubuh yang ditandai dengan kedua alis saling bergerak mendekat serta adanya kerutan di dahi. Bahasa tubuh digunakan seseorang untuk menyampaikan informasi ketika dia tidak bisa menyampaikannya melalui ucapan. Seseorang dapat mengetahui atau membaca pikiran orang lain melalui bahasa tubuh atau gerakan yang dilakukannya. Alis merupakan salah satu bagian tubuh yang dapat menunjukkan sinyal emosi pada wajah seseorang. Alis yang mengerut merupakan tanda bahwa seseorang sedang merasa bingung dengan suatu hal atau timbul rasa takut terhadap sesuatu. Dalam K1, pengarang menggambarkan tokoh Niken merasa kebingungan dengan ucapan Pak Wita yang terakhir kali. Maka dari itu, ia mengerutkan alis untuk memikirkan apa yang diinginkan oleh Pak Wita. Namun sampai beberapa saat Niken memikirkan hal tersebut, ia belum menemukan jawaban mengenai maksud perkataan Pak Wita.

### **Kutipan 2 (K2)**

*Durung nganti ngrampungke kandhane, Bu Kapti ming nempelake drijine ing lambene dhewe. Menehi tandha menawa aja mbacutake tembung. Niken ming ndhingkluk, meneng klakep ora wani nyuwara.* (Purnomo, 2019:15)

‘Belum cukup olehnya berbicara, Bu Kapti hanya menempelkan jarinya pada bibirnya sendiri. Memberi tanda untuk tidak melanjutkan ucapannya. Niken hanya menunduk, terdiam tidak terani bersuara.’

Makna denotasi dalam K2 ditunjukkan oleh klausa “*nempelake drijine ing lambene dhewe*”. Klausa pada data tersebut tidak mengandung makna kiasan. *Nempelake drijine ing lambene dhewe* ‘menempelkan jari di bibirnya sendiri’ merupakan salah satu contoh bahasa tubuh yang ditandai dengan diletakkannya ibu jari pada bibir seseorang dengan bibir yang sedikit maju. Menempelkan jari di bibir merupakan tanda bahwa seseorang menyuruh lawan bicaranya untuk diam. Dalam K2, pengarang menggambarkan tokoh Bu Kapti yang menyuruh Niken untuk tidak melanjutkan ucapannya karena Bu Kapti sudah tidak mau mendengarkan apapun dari Niken lagi. Niken terdiam lantas menunduk, tidak berani bersuara untuk menanggapi ucapan Bu Kapti.

### **Kutipan 3 (K3)**

*Niken nangis nganti mingseg-mingseg. Ora ana suara kang metu saka lambene, nanging pundhake geter banter merga tangis sing saya ndadi.* (Purnomo, 2019:16)

‘Niken nangis tersedu-sedu. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya, tetapi pundaknya bergetar karena tangisnya yang semakin menjadi-jadi (tersedu-sedan).’

Makna denotasi dalam K3 ditunjukkan oleh kalimat “*nangis nganti mingseg-mingseg. Ora ana suara kang metu saka lambene, nanging pundhake geter banter merga tangis*”. Kalimat pada data tersebut tidak mengandung makna kiasan. *Nangis mingseg-mingseg*

merupakan salah satu isyarat yang ditandai dengan keluarnya air dari kedua mata. Menangis merupakan salah satu isyarat yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan ekspresinya. Menangis tidak melulu untuk mengekspresikan kesedihan, tetapi menangis juga bisa untuk mengekspresikan kegembiraan ataupun kemarahan. Dalam K3, pengarang ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa tokoh Niken sedang mengekspresikan kesedihannya dengan cara menangis. Niken menangis tersedu-sedu sampai bahunya bergetar bahkan tidak ada suara yang keluar dari mulutnya.

#### **Kutipan 4 (K4)**

*Dhimas cengar-cengir merga ngempet lara nalika benggol nggarit gegere.* (Purnomo, 2019:34)

‘Dhimas cengar-cengir karena menahan sakit ketika koin menggores punggungnya.’

Makna denotasi dalam K4 ditunjukkan oleh frasa “*cengar-cengir merga ngempet lara*”. Frasa pada data tersebut tidak mengandung makna kiasan. *Cengar-cengir ngempet lara* ‘cengar-cengir menahan sakit’ merupakan salah satu ekspresi wajah yang ditandai dengan kedua mata terpejam alis mengerut serta gigi yang terlihat sebagian. Cengar-cengir, ekspresi yang sering digunakan ketika seseorang merasa kesakitan. Dalam K4, ditunjukkan ekspresi tokoh Dhimas yang cengar-cengir karena menahan rasa sakit. Dhimas cengar-cengir menahan sakit karena kerokan yang dilakukan oleh neneknya seperti menggores punggungnya.

Makna denotasi merupakan signifikasi tahap pertama, ditandai dengan hubungan penanda dan petanda yang menghasilkan makna langsung atau pasti. Berdasarkan uraian sebelumnya, diuraikan beberapa kutipan yang menunjukkan adanya makna denotasi yang terdapat dalam novel *Panggung*. Dalam penjabaran semua kutipan-kutipan tersebut, merupakan makna denotasi karena semua kutipan yang diambil menggambarkan gambaran yang sesungguhnya atau apa yang benar-benar terjadi dalam cerita tersebut.

#### **Mitos Karma Sebagai Bentuk Konotasi**

Konotasi merupakan signifikasi tahap kedua, yaitu sistem makna yang tersembunyi; makna kiasan. Konotasi berhubungan dengan isi, yang mana disebut sebagai mitos. Permasalahan kedua yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai mitos karma sebagai isi dari bentuk konotasi. Penjabaran mengenai permasalahan ini akan dianalisis menggunakan kajian semiotika Roland Barthes berdasarkan data dari kutipan-kutipan novel *Panggung*. Kutipan isi novel yang digunakan adalah kutipan yang mengandung makna konotasi baik itu kata, frasa, kalimat, paragraf atau alenia.

Setiap manusia akan menanggung hasil dari perbuatannya. Perbuatan baik akan mendapat hasil yang baik, begitu pun sebaliknya perbuatan jelek akan mendapat hasil yang jelek juga. Masyarakat umumnya menyebut ini dengan istilah karma, hukum sebab akibat. Dalam novel *Panggung* mengangkat mitos karma di mana setiap perbuatan yang dilakukan orang tua akan berdampak pada keturunannya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kutipan yang menunjukkan mitos karma sebagai isi dari bentuk konotasi, sebagai berikut.

*Bubar kedadean awan kuwi, Bu Kapti uwis ora tau sanja ana ing tobong kethoprak maneh. Saben-saben pindhahan main ana ing kutha liya, Pak Wita ming piyambakan. Nganti pindhahan main ana ing Jepara, Bu Trimah ditimbali dening Pak Wita saperlu*

*rembugan wigati. Wosing rembug, Pak Wita kepingin omah-omah karo Niken. Lan nalika bab kuwi dikandhakake Bu Trimah marang Niken, dheweke nampa kersane juragane kakung. Akeh kang ora sarujuk marang apa sing ditindakake Niken merga Pak Wita uwis kagungan garwa. Padha duwe nganggep menawa Niken mung ngrusak pager ayu. Nanging Niken ora nyurudake kekarepane.* (Purnomo, 2019:17)

‘Setelah kejadian siang itu, Bu Kapti sudah tidak pernah berkunjung ke tobong ketoprak lagi. Setiap (kelompok ketoprak) pidah tempat di kota lain, Pak Wita hanya sendirian. Sampai pada pindahan ke Jepara, Bu Trimah dipanggil Pak Wita untuk berbicara serius. Hasil pembicaraannya, Pak Wita ingin meminang Niken (berumah tangga). Dan ketika hal tersebut Bu Trimah bicarakan pada Niken, ia lantas menerima apa yang diinginkan tuannya. Banyak yang tidak setuju dengan apa yang dilakukan Niken karena Pak Wita sudah memiliki istri. Semua menganggap Niken hanya merusak rumah tangga orang. Tetapi Niken tidak menyurutkan tekadnya.

Makna konotasi dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh *paribasan* “*Ngrusak pager ayu*” merupakan salah satu *paribasan* yang populer dalam masyarakat Jawa. *Paribasan* ini memiliki arti sebagai berikut, seseorang baik itu laki-laki maupun perempuan yang menyukai lawan jenisnya tetapi lawan jenisnya sudah berumah tangga. Kedua makna konotasi tersebut saling berhubungan, dimana ketika seseorang sudah berumah tangga sudah selayaknya dapat berpikiran luas serta tidak bersumbu pendek. Apapun yang akan dilakukan hendaknya dipikirkan dulu dampak yang akan diterimanya. Dalam berumah tangga selayaknya saling membantu, saling menghargai satu sama lain. Poligami adalah salah satu akibat dari kurangnya komunikasi serta kurangnya kesiapan untuk menghadapi berbagai polemik dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kutipan tersebut, pengarang ingin menjelaskan bahwa Pak Wita memiliki perasaan yang seharusnya tidak boleh muncul begitupun dengan perasaan Niken. Pak Wita yang masih memiliki istri (Bu Kapti) tidak seharusnya meminang Niken, pun sebaliknya Niken tahu bahwa Pak Wita masih memiliki istri namun mengapa ia tetap menerima lamaran Pak Wita. Pengarang menyelipkan *paribasan* “*ngrusak pager ayu*” dalam kutipan tersebut dimaksudkan ingin menjelaskan bahwa Pak Wita berniat poligami dengan Niken, namun Bu Kapti menolak hal tersebut dan memilih mengalah melepaskan Pak Wita.

*Karemenane Pak Wita ora mung cukup mandheg ana ing inuman keras bae, nanging piyambake uga wiwit seneng ngabotohan adon-adon jago. Pitik Bangkok adon-adon sing diduweni okeh. Regane menawa dikerta aji bisa sarega karo sepeda motor wetonan taun anyar. Kala mangsa anggone ngabotohan nganti lurung tekan kutha liya. Asmane Pak Wita nganti moncer ing donyane ngabotohan.* (Purnomo, 2019: 104-105)

‘Kesukaannya Pak Wita tidak cukup berhenti pada minuman keras saja, namun Pak Wita juga mulai menyukai taruhan adu-adu ayam jago. Ayam Bangkok (yang dipakai) adu-adu yang dimiliki Pak Wita banyak. Jika dijual harganya bisa setara dengan harga sepeda motor keluaran tahun terbaru. Ketika masa taruhan adu-adu jago sampai kota lain. Nama Pak Wita sangat terkenal di dunia taruhan adu-adu jago.

Makna konotasi dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh ungkapan “*ngabotohan adon-adon jago*”. Ungkapan pada data tersebut mengandung makna kiasan. *Ngabotohan adon-adon jago* ‘taruhan, sabung ayam jago’, dalam masyarakat Jawa taruhan seperti ini sering diartikan sebagai bentuk perjudian. Dalam kutipan di atas, dijelaskan bahwa selain berpoligami Pak Wita

juga melakukan judi dengan media sabung ayam jago. Namanya sangat terkenal di dunia perjudian ayam jago, bahkan beliau memiliki banyak ayam jago yang jika dijual harganya setara dengan harga motor.

*Kaya uwis dadi pakulinan menawa sadurunge pentas dilekasi kudu nganggo nginum luwih dhisik. Apa meneh nek nganti ana gabungan kaya saiki. Dhasare Mas Darno uga duwe karemenan sing padha karo Mas Wita. Durung maneh Koh Kim Hwan sing ngombyongi anggone padha **nginum**. Geyong bakal dadi lakon wengi kuwi, maega dheweke kudu bola-bali metu golek tambahan inuman. Para paraga kethoprak liyane uga melu ngombyongi marga Koh Kim Hwan wani cucul dhuwit kanggo nukokake omben. Senadyan ana ing bagasi mobile uwis cumawis minuman oleh-oleh kanggo Pak Wita. (Purnomo, 2019:159-160)*

‘Seperti sudah menjadi kebiasaan ketika sebelum mulai pertunjukan harus dimulai dengan minum (minuman keras) terlebih dahulu. Apalagi jika ada (pertunjukan) gabungan seperti saat ini. Memang pada dasarnya Mas Darno memiliki kesukaan yang sama dengan Mas Wita. Belum lagi Koh Kim Hwan yang menemani mereka semua (ketika) minum. Geyong malam ini akan menjadi tokoh utama, sebab dirinya harus bolak-balik untuk mencari tambahan minuman. Para peraga ketoprak yang lain juga turut serta bergabung lantaran Koh Kim Hwan berani mengeluarkan uang untuk membelikan minuman, walaupun dalam bagasi mobilnya sudah tersedia minuman oleh-oleh untuk Pak Wita.’

Makna konotasi dalam kutipan di atas ditunjukkan oleh kata “*nginum*”. Kata pada data tersebut mengandung makna kiasan. *Nginum* ‘minum’, minum di sini memiliki makna lain yaitu minum-minuman keras bukan air biasa. Kata tersebut menunjukkan salah satu perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh tokoh Pak Wita yaitu minum-minuman keras atau mabuk-mabukan. Sudah menjadi kebiasaan sebelum melakukan pertunjukan ketoprak Pak Wita mabuk-mabukan untuk menambah energi. Terkadang, para peraga lainnya juga ikut bergabung dengan Pak Wita karena merasa sungkan dengan Koh Kim Hwan yang sukarela mengeluarkan uang untuk membeli minuman keras. Koh Kim Hwan merupakan salah satu orang yang mendukung mereka untuk mabuk-mabukan.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai makna konotasi yang berkaitan dengan mitos karma sebagai isi dari bentuk konotasi, sampai saat ini orang Jawa masih mempercayai hukum sebab akibat yang tersebar luas di masyarakat. Dalam hal ini mitos berfungsi untuk menaturalisasikan kepercayaan yang ada di masyarakat, menentang pandangan-pandangan tertentu dan mengubahnya menjadi tidak mungkin. Hal ini juga digambarkan dalam novel *Panggung* dengan bentuk akibat yang diterima anak atas perbuatan orang tuanya. Adapun kutipan yang membuktikan bahwa anak dari tokoh Pak Wita menerima karma atas apa yang diperbuat Pak Wita semasa hidupnya, adalah sebagai berikut.

*Uripe Dhimas banjur dadi siji maneh karo Simbahe. Kanggo nyambung uripe sing durung bisa njagakake anggone main kethoprak, Dhimas kepeksa nindakake pakaryan apa bae. Wiwit saka dadi kernet bis kota, dadi pegawe ana ing handycraft nganti tekan dadi kuli bangunan uwis tau dilakoni. Sewan sandhangan sing digulawentah karo ibune ora wani diuthek-uthek marga senadyan durung kasil apik nanging kuwi kanggo jagan ragat kuliahe Tyas. Dhimas kudu cucut anggone ngedum wektu kanggo nyambut gawe lan main kethoprak.*

‘Kemudian hidup Dhimas jadi satu lagi dengan Neneknya. Untuk menyambung hidupnya yang belum bisa tercukupi hanya dari bermain ketoprak, Dhimas terpaksa melakukan pekerjaan apa saja. Mulai dari menjadi kernet bis kota, menjadi pegawai di *handycraft* sampai menjadi kuli bangunan pun sudah pernah ia lakukan. Jasa sewa pakaian yang dikelola ibunya tidak berani diotak-atik karena meskipun hasilnya belum mencukupi tetapi itu bisa menjadi cadangan untuk biaya kuliah Tyas. Dhimas harus pandai dalam mengatur waktu untuk bekerja dan bermain ketoprak.’

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa hidup Dhimas kembali bersama dengan neneknya setelah kematian Pak Wita. Perekonomian di keluarga Dhimas semakin hari semakin memburuk. Bahkan Dhimas harus rela melakukan pekerjaan apa saja asalkan semua kebutuhannya terpenuhi. Dhimas pernah bekerja sebagai kernet bis kota, pegawai di *handycraft* bahkan ia pernah menjadi kuli bangunan. Usaha sewa pakaian yang dikelola ibunya belum cukup untuk membiayai semua kebutuhan mereka. Maka dari itu Dhimas harus putar otak, selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan ia juga harus bermain ketoprak.

*“Adhimu kandha nek bar ditangani karo bojone. Ibu ora takon apa sing njalari padu, nanging Ibu ming ngeman anggone Sudi sing uwis gelem mala tangan.”* (Purnomo, 2019:36)

Adikmu bilang kalau dia habis mengalami kdrt dari suaminya. Ibu tidak bertanya apa sebabnya, tapi Ibu sungguh menyayangkan ketika Sudi sudah berani main tangan.

Berdasarkan kutipan di atas *ditangani* diartikan sebagai main tangan, yang mana kutipan tersebut menjelaskan bahwa Tyas mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suaminya. Ibunya menjelaskan kepada Dhimas bahwa adiknya baru saja mengalami KDRT. Ia tidak menanyakan apa alasan dibalik hal itu namun, ibunya sangat menyayangkan, suami Tyas yang sudah berani main tangan pada anaknya.

*...nalika pitik sing wis arep cepak panen keterjang prahara. Angin gedhe ngrusak kandhang-kandhang sing ana Paingan. Okeh kandhang pada rubuh, kalebu kandhange Dhimas. Kandhang bosah-baseh. Ora ana sing bisa dialap. Kandhang ambruk kabeh pitik mati.* (Purnomo, 2019:140)

...ketika ayam yang sudah siap panen keterjang badai. Angin besar merusak kandang-kandang yang ada di Paingan. Banyak kandang yang roboh, termasuk kandang ayam milik Dhimas. Kandangnya acak-acakan. Tidak ada yang bisa dipakai lagi. Kandang ambruk, semua ayamnya mati.’

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa usaha ternak ayam yang dibangun Dhimas hancur karena bencana alam. Ayam yang harusnya siap panen, mati akibat kandangnya roboh terkena angin puting beliung. Bukan hanya usaha ternak ayam milik Dhimas yang mengalami gagal panen melainkan semua pengusaha ternak ayam di Paingan.

## SIMPULAN

Judul ‘Panggung’ yang pengarang buat bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kehidupan di dunia panggung baik sisi dalam maupun sisi luar. Panggung sendiri sebenarnya merupakan sebuah miniature dunia, sama seperti manusia yang hidup di dunia dan manusia

sebagai tokoh utama dan dunia sebagai panggungnya. Judul per bab dibuat untuk menuntun pembaca dalam mengetahui isi atau jalannya cerita pada setiap babnya. Makna denotasi sebagai tahap pertama signifikasi yang terkandung dalam novel *Panggung* karya Ari Purnomo dijelaskan melalui kehidupan seorang tokoh (Pak Wita) jatuh bangun dalam dunia panggung. Di mulai dari kehidupannya mengikuti grup ketoprak orang lain sampai bisa membuat grup ketoprak sendiri. Tokoh utama dalam novel ini juga mengalami masa kegagalan ketika ia terbujuk rayu melakukan perbuatan buruk (mabuk-mabukan, berjudi, ketergantungan narkoba). Fakta-fakta mengenai makna denotasi dijelaskan melalui tuturan pengarang atau tingkah laku tokoh. Mitos sebagai isi dari bentuk konotasi. Makna konotasi dalam novel *Panggung* adalah nasihat tentang perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan ada akibatnya. Sebagai orang tua (Pak Wita) seharusnya memikirkan sebab akibat perbuatan yang dilakukannya akan berdampak kepada keturunannya (Dhimas dan Tyas). Beberapa masyarakat Jawa masih mempercayai adanya karma yang diposisikan sebagai pengingat agar setiap orang tidak berbuat yang tidak baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Atika Rahma dan Syaifullah, Aceng Ruhendi. 2024. "Representasi Semiotika Roland Barthes dalam novel *Ours* karya Adrindia Ryandisza". *Jurnal SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, Vol. 25 No. 2.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Bintari, Wulan Probo. 2021. "Makna Tekad Dalam *Cerkak Ratu Adil* Karya Suwardi Endraswara Analisis Semiotik Roland Barthes". *Skripsi*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hanifah, Noor. 2022. "Analisis Novel "Bumi Manusia" Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Semiotika Roland Barthes (Analysis of The Novel "Bumi Manusia" By Pramoedya Ananta Toer: Roland Barthes Semiotics Study)". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol 12, No.2.
- Hilda, Fadhla. 2022. "Makna Tamu Pada Novel *Tamu* Karya Wisran Hadi: Analisis Semiotika Roland Barthes". *Tesis*, Universitas Andalas.
- Muliadi. 2017. *Telaah Prosa*. Makassar: De La Macca.
- Nurafia, R. 2021. "Mitos dalam Novel Haniyah dan Ala di Rumah Teteruga Karya Erni Aladjai". *Jurnal Skripta*, 7(2).
- Padmosoekotjo, S. (tth). *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Purnomo, Ari. 2019. *Panggung*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wellek, Rene., dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.